



## Research Article

# Institusi Pendidikan Yang Dikelola Masyarakat (Dari Perdikan Ke Pesantren: Telaah Warisan Institusi Pendidikan Masyarakat Lintas Agama)

Ach. Kholili<sup>1</sup>, Muhammad Ihsan<sup>2</sup>, Maimun<sup>3</sup>

1. IAIN Madura

E-mail: [kholiliach327@gmail.com](mailto:kholiliach327@gmail.com) 

2. IAIN Madura

E-mail: [ihsanmaulana6701@gmail.com](mailto:ihsanmaulana6701@gmail.com)

3. IAIN Madura

E-mail: [maimun2@iainmadura.ac.id](mailto:maimun2@iainmadura.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 25, 2025

Revised : August 27, 2025

Accepted : September 12, 2025

Available online : October 4, 2025

**How to Cite:** Ach. Kholili, Muhammad Ihsan and Maimun (2025) "Community-Managed Educational Institutions (From Perdikan to Pesantren: An Examination of the Legacy of Interfaith Community Educational Institutions)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 11-23. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1873.

**Community-Managed Educational Institutions (From Perdikan to Pesantren: An Examination of the Legacy of Interfaith Community Educational Institutions)**

**Abstract.** This study explores the history of perdikan as the precursor of pesantren in Indonesia. Perdikan was initially an autonomous region serving as a center of education based on local wisdom. However, the process of Islamization transformed perdikan into a formal religious educational institution, known as pesantren. This research employs a library research method to analyze this transformation. The findings reveal that Islamization brought significant changes to the educational system in perdikan, shifting its focus from local customs to Islamic teachings. Pesantren later evolved into centers of moral, social, and economic education, playing a crucial role in the dissemination of Islam and community development. Moreover, pesantren demonstrated remarkable adaptability to modern demands, integrating contemporary curricula without losing their traditional values.

**Keywords:** Perdikan, Pesantren, Islamization, Education, Transformation.

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi sejarah perdikan sebagai cikal bakal pesantren di Indonesia. Perdikan awalnya adalah wilayah otonom yang berfungsi sebagai pusat pendidikan berbasis kearifan lokal. Namun, proses Islamisasi mengubah perdikan menjadi lembaga pendidikan agama formal, yaitu pesantren. Penelitian ini menggunakan metode library research untuk menganalisis transformasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan perdikan, dari fokus adat lokal ke pengajaran agama Islam. Pesantren kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan moral, sosial, dan ekonomi, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan pembangunan masyarakat. Pesantren juga mampu beradaptasi dengan zaman, mengintegrasikan kurikulum modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

**Kata Kunci :** Perdikan, Pesantren, Islamisasi, Pendidikan, Transformasi.

## PENDAHULUAN

Institusi pendidikan yang dikelola oleh masyarakat merupakan bukti nyata dari keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing. Sejak dulu, masyarakat Nusantara telah mengembangkan berbagai model pendidikan berbasis komunitas yang mengakomodasi nilai-nilai kultural dan spiritual yang mereka anut. Salah satu bentuk awal dari institusi semacam ini adalah perdikan, yaitu kawasan otonom yang diberikan kebebasan oleh kerajaan untuk mengelola sumber daya dan membangun sistem pendidikan yang mandiri, tanpa kewajiban membayar upeti atau pajak kepada negara.<sup>1</sup> Perdikan, pada masa itu, sering kali menjadi pusat pendidikan agama dan budaya, yang tidak hanya bertujuan mendidik masyarakat tetapi juga menjaga stabilitas sosial dan spiritual di lingkungan sekitar.

Seiring berjalannya waktu, konsep perdikan berkembang menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan terstruktur, yaitu pesantren. Pesantren tumbuh dari basis sosial dan spiritual yang kuat, di mana masyarakat mengambil peran penting dalam mendirikan, mengelola, dan membiayai lembaga tersebut. Kiai, sebagai tokoh sentral di pesantren, memegang peran strategis dalam membentuk kurikulum dan

---

<sup>1</sup> Dimas Wihardianto and Dwita Hadi Rahmi, "PENGARUH KOLONIALISASI BELANDA DI KAWASAN PUSAT KOTA PULAU JAWA : SEBUAH KAJIAN LITERATUR," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 7, no. 1 (June 30, 2020): 15, <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a2>.

mengajarkan nilai-nilai agama, moral, serta kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup> Menurut Azra sebagaimana dikutip oleh Moh Amirul Mukminin, pesantren di Indonesia tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama Islam, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam memperkuat identitas kultural masyarakat lokal.<sup>3</sup> Pesantren mengakomodasi keragaman praktik pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengadopsi unsur pendidikan umum yang penting untuk kehidupan modern.

Transformasi dari perdikan ke pesantren menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengambil alih tanggung jawab dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai lokal yang mereka yakini. Baik perdikan maupun pesantren mencerminkan komitmen komunitas dalam menciptakan institusi pendidikan yang berakar pada kearifan lokal sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang berkembang dari nilai-nilai Islam yang menyatu dengan tradisi masyarakat setempat.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan fleksibilitas institusi pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi, tanpa meninggalkan akar tradisi dan spiritualitas yang kuat.

Selain itu, institusi pendidikan berbasis masyarakat, seperti perdikan dan pesantren, juga berfungsi sebagai jembatan interaksi lintas agama. Barth sebagaimana dikutip oleh Martinus Martinus menyatakan bahwa lembaga pendidikan semacam ini sering kali menjadi tempat di mana toleransi dan pluralisme dapat berkembang secara alami.<sup>5</sup> Meskipun pesantren berakar pada Islam, sejarah menunjukkan bahwa di banyak pesantren terjadi interaksi yang positif antara berbagai komunitas agama. Ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi arena bagi dialog lintas agama yang berkelanjutan dan produktif, memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman.

Dari perspektif sosiologis, institusi pendidikan yang dikelola masyarakat berperan penting dalam proses pembentukan identitas kolektif. Durkheim berpendapat bahwa institusi pendidikan, terutama yang berbasis agama dan kultural, memainkan peran krusial dalam memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga kohesi sosial, terutama di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.<sup>6</sup> Pesantren tidak

---

<sup>2</sup> "EVOLUSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH INDONESIA | ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION," accessed September 29, 2024, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/575>.

<sup>3</sup> Afandi, Moh Amirul Mukminin, and Ishaq Syahid, "DINAMIKA DAN PERUBAHAN SOSIO-RELEGIO KULTURAL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DAN SALAFI," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 6, no. 1 (July 23, 2021): 42–69, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i1.124>.

<sup>4</sup> "Pengembangan Social Dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat | Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)," accessed September 29, 2024, <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/217>.

<sup>5</sup> "Pengidentifikasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menghindari Intoleransi Di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat | Religi: Jurnal Studi Agama-Agama," accessed September 29, 2024, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1701-07>.

<sup>6</sup> "Efektifitas Partisipasi Finansial Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan Islam | Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)," accessed September 29, 2024, <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1385>.

hanya menjadi pusat pendidikan spiritual, tetapi juga menjadi benteng pertahanan identitas kultural masyarakat lokal.

Dengan demikian, kajian mengenai evolusi institusi pendidikan masyarakat, dari perdikan hingga pesantren, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat mampu menciptakan ruang pendidikan yang inklusif, adaptif, dan tetap berakar pada tradisi. Institusi ini juga berperan dalam membangun kohesi sosial, mendorong toleransi antaragama, serta memperkuat daya tahan komunitas di tengah tantangan globalisasi. Pesantren, dengan basis masyarakat yang kuat, terus berfungsi sebagai pelindung nilai-nilai spiritual dan budaya lokal di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap dinamika pendidikan nusantara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode library research atau penelitian kepustakaan, di mana data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik pembahasan.<sup>7</sup> Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada kajian mengenai institusi pendidikan yang dikelola masyarakat, dengan judul "INSTITUSI PENDIDIKAN YANG DIKELOLA MASYARAKAT (DARI PERDIKAN KE PESANTREN: TELAHAH WARISAN INSTITUSI PENDIDIKAN MASYARAKAT LINTAS AGAMA)." Penelitian ini berusaha menggali dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan perkembangan dan warisan institusi pendidikan masyarakat lintas agama di Indonesia, termasuk transisi dari sistem perdikan hingga pesantren, sebagai bagian dari dinamika sosial dan historis dalam konteks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perdikan sebagai Institusi Pendidikan Tradisional**

#### **1. Definisi dan Sejarah Perdikan**

Perdikan, dalam konteks sejarah Indonesia, merujuk pada sebuah wilayah yang diberikan otonomi khusus oleh kerajaan untuk dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat tanpa harus membayar pajak kepada penguasa.<sup>8</sup> Perdikan biasanya diberikan sebagai penghargaan kepada kelompok atau masyarakat yang berjasa terhadap kerajaan. Menurut sejarawan Slamet Muljana, perdikan memiliki peran penting dalam sejarah masyarakat Jawa, terutama pada masa kerajaan Majapahit dan Mataram, di mana wilayah-wilayah perdikan sering kali menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan.<sup>9</sup> Hal ini karena dalam kawasan perdikan, masyarakat memiliki kebebasan dalam mengelola sumber daya dan kehidupan mereka sendiri, termasuk pendidikan.

---

<sup>7</sup> "PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA | IT-Edu : Jurnal Information Technology and Education," accessed July 3, 2024, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>.

<sup>8</sup> Hendri Gunawan and Muhammad Anggie Farizqi Prasadana, "KISAH DUA TANAH PERDIKAN: PERUBAHAN STATUS WILAYAH BEBAS PAJAK DI KERAJAAN MATARAM ISLAM ABAD VIII DAN KERAJAAN SIAM ABAD XX," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 6, no. 1 (December 28, 2022): 1–16, <https://doi.org/10.33652/handep.v6i1.212>.

<sup>9</sup> Wihardyanto and Rahmi, "PENGARUH KOLONIALISASI BELANDA DI KAWASAN PUSAT KOTA PULAU JAWA."

Dari perspektif sejarah, perdikan tidak hanya sekedar wilayah bebas pajak, tetapi juga simbol kemandirian masyarakat setempat dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai bangsa. Pada masa itu, masyarakat perdikan sering kali dianggap lebih mandiri dan kuat dalam hal pengelolaan sumber daya serta pendidikan, karena tidak terikat oleh kewajiban terhadap kerajaan. Sistem perdikan ini menunjukkan bagaimana kerajaan-kerajaan di Jawa mengakui peran masyarakat dalam mengelola wilayahnya secara mandiri. Sistem ini juga memungkinkan terjaganya kebudayaan lokal serta pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Pandangan tentang perdikan sebagai wilayah yang otonom ini sangat menarik karena menunjukkan adanya bentuk pendidikan dan pengelolaan sosial yang bersifat lokal dan terdesentralisasi. Konsep ini membuktikan bahwa masyarakat bisa mandiri dalam mengatur dirinya, termasuk dalam pendidikan. Otonomi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan sistem pendidikan berbasis tradisi lokal tanpa intervensi langsung dari otoritas pusat, sehingga nilai-nilai lokal tetap terjaga. Hal ini menjadi contoh nyata dari bagaimana masyarakat tradisional mampu menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

## 2. Peran Perdikan dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat di Masa Lampau

Pada masa lampau, wilayah perdikan memiliki peran penting dalam pendidikan berbasis masyarakat. Karena otonomi yang diberikan oleh kerajaan, masyarakat di kawasan perdikan bisa mengelola pendidikan mereka sendiri tanpa campur tangan langsung dari pihak luar. Pendidikan di perdikan seringkali berpusat pada pengajaran nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kearifan lokal. Sebagai contoh, perdikan yang dikelola oleh para tokoh agama atau ulama sering kali menjadi pusat pengajaran agama yang berpengaruh.<sup>11</sup> Pandangan dari M.C. Ricklefs mendukung hal ini, di mana perdikan tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif tetapi juga sebagai pusat pengajaran yang menggabungkan pendidikan moral, spiritual, dan sosial bagi masyarakat.<sup>12</sup>

Sistem pendidikan di perdikan sangat terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Guru atau pemimpin pendidikan di kawasan perdikan seringkali adalah tokoh agama atau orang yang dihormati di dalam lingkungan tersebut, sehingga pengajaran tidak hanya bersifat akademis tetapi juga membentuk karakter dan moralitas masyarakat setempat.<sup>13</sup> Pendidikan dalam perdikan juga sering kali mengedepankan pendekatan praktik, di mana murid diajarkan keterampilan hidup yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi mereka. Ini mencerminkan betapa kuatnya peran komunitas dalam membentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

---

<sup>10</sup> Gunawan and Prasadana, "KISAH DUA TANAH PERDIKAN."

<sup>11</sup> "Wali, Sultan, Kiai, Dan Santri Dalam Tadisi Agama Dan Politik Islam Jawa | Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam," accessed September 29, 2024, <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/159>.

<sup>12</sup> "MODERNISASI MADRASAH AWAL ABAD XIX: STUDI ANALISIS MADRASAH MAMBAUL ULUM SURAKARTA 1905-1945 | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam," accessed September 29, 2024, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/537>.

<sup>13</sup> "Wali, Sultan, Kiai, Dan Santri Dalam Tadisi Agama Dan Politik Islam Jawa | Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam."

Pendapat Ricklefs ini sangat relevan ketika melihat sistem pendidikan modern, di mana keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan sering diabaikan. Pendidikan berbasis komunitas, seperti yang terjadi di perdikan, memberikan bukti bahwa masyarakat lokal dapat memiliki peran yang sangat besar dalam membangun sistem pendidikan yang efektif dan relevan. Dalam konteks ini, pendidikan di perdikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan ikatan sosial dan moral, yang semuanya dibangun di atas dasar tradisi dan nilai lokal.

### 3. Pengelolaan Pendidikan oleh Masyarakat Lokal di Kawasan Perdikan

Pengelolaan pendidikan di kawasan perdikan sangat bergantung pada inisiatif masyarakat setempat. Dengan otonomi yang dimiliki, masyarakat lokal bebas menentukan kurikulum, metode pengajaran, dan siapa yang berhak menjadi pengajar. Biasanya, pendidikan di perdikan tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat seperti ulama, guru, atau tetua adat yang dianggap memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mendidik generasi muda.<sup>14</sup> Menurut sejarawan Sartono Kartodirdjo, model pendidikan di perdikan mencerminkan kemandirian masyarakat dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai lokal melalui pendidikan yang bersifat informal namun sangat efektif.

Keterlibatan langsung masyarakat dalam pendidikan ini juga menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara pendidikan dan kehidupan sehari-hari di kawasan perdikan. Pengajaran sering kali dilakukan di rumah-rumah atau tempat ibadah dengan fokus pada moralitas, keterampilan hidup, dan pengetahuan spiritual. Hal ini sangat berbeda dengan model pendidikan formal yang kita kenal sekarang, di mana pendidikan lebih terstruktur dan dikendalikan oleh negara. Di perdikan, pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan komunitas, di mana proses pembelajaran dan pengajaran terjadi secara alami melalui interaksi sosial.

Dari sudut pandang peneliti, pengelolaan pendidikan di perdikan ini mengajarkan kita bahwa sistem pendidikan tidak harus selalu bersifat formal dan terpusat. Justru, pendekatan pendidikan yang terdesentralisasi dan berbasis komunitas seperti di perdikan menunjukkan efektivitas yang luar biasa dalam membangun kesadaran sosial dan moral masyarakat. Ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengelola pendidikannya sendiri dengan sangat baik, asalkan diberikan kebebasan dan kepercayaan untuk melakukannya.

### 4. Hubungan Perdikan dengan Kerajaan atau Otoritas Politik pada Masanya

Meskipun perdikan diberikan otonomi oleh kerajaan, hubungan antara perdikan dan kerajaan tetap bersifat mutualis. Perdikan sering kali diberikan kepada komunitas atau individu yang berjasa kepada kerajaan, sebagai imbalan atas loyalitas atau jasa yang telah mereka berikan. Menurut Pandangan Denys Lombard, kerajaan menggunakan sistem perdikan sebagai cara untuk memastikan stabilitas sosial-politik di wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan. Dengan memberikan otonomi kepada wilayah perdikan,

---

<sup>14</sup> "MODERNISASI MADRASAH AWAL ABAD XIX: STUDI ANALISIS MADRASAH MAMBAUL ULUM SURAKARTA 1905-1945 | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam."

kerajaan dapat mengandalkan dukungan dari komunitas setempat tanpa harus terlibat langsung dalam pengelolaan wilayah tersebut.

Selain itu, meskipun tidak membayar pajak kepada kerajaan, masyarakat perdikan tetap memiliki kewajiban moral untuk mendukung kerajaan dalam bentuk lain, seperti menyediakan sumber daya atau tenaga kerja jika dibutuhkan. Sistem ini menciptakan hubungan simbiosis di mana perdikan mendapatkan kebebasan, sementara kerajaan mendapat dukungan sosial dan politik dari masyarakat lokal. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan dan pengelolaan sosial di perdikan tetap terkait erat dengan struktur politik yang lebih luas, meskipun mereka memiliki otonomi.

Pandangan Lombard ini menunjukkan bagaimana pendidikan di perdikan tidak bisa dipisahkan dari konteks politik yang lebih besar. Dari analisis pribadi, hubungan antara perdikan dan kerajaan mengajarkan kita bahwa pendidikan dan otonomi masyarakat sering kali merupakan bagian dari strategi politik yang lebih besar. Otonomi yang diberikan oleh kerajaan kepada perdikan bukan hanya untuk kepentingan pendidikan atau sosial, tetapi juga sebagai cara untuk mengamankan dukungan politik dari masyarakat setempat

## **Evolusi Perdikan Menjadi Pesantren**

### **1. Perubahan Struktur dan Fungsi Pendidikan dari Perdikan ke Pesantren**

Evolusi perdikan menjadi pesantren menandai perubahan besar dalam struktur dan fungsi pendidikan di Nusantara. Pada awalnya, perdikan berfungsi sebagai wilayah otonom yang dikelola masyarakat lokal, di mana pendidikan lebih terfokus pada aspek sosial, adat istiadat, dan kearifan lokal. Namun, dengan masuknya Islam ke Nusantara, terjadi pergeseran fungsi wilayah perdikan menjadi pusat pengajaran agama. Agus Sunyoto dalam bukunya "Atlas Walisongo" menyatakan bahwa beberapa perdikan kemudian berkembang menjadi pesantren, lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu agama. Fungsi perdikan sebagai pusat pendidikan berbasis lokal mulai bergeser menjadi pusat pengajaran agama Islam yang lebih terstruktur dan terorganisasi.<sup>15</sup>

Awal masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 hingga 13 M memberikan pengaruh besar terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk sistem perdikan yang ada. Perdikan, yang sebelumnya merupakan wilayah otonom dengan sistem adat lokal yang dipimpin oleh tetua adat, mulai bertransformasi setelah kedatangan Islam. Seiring dengan penyebaran Islam, terjadi perubahan dalam sistem pendidikan yang sebelumnya berbasis tradisi lokal dan kepercayaan animisme-dinamisme. Islam masuk melalui jalur perdagangan dan perkawinan, terutama di wilayah pesisir, di mana para ulama dan pedagang muslim mulai memperkenalkan ajaran Islam serta membentuk komunitas muslim.<sup>16</sup> Transformasi ini secara bertahap memengaruhi wilayah perdikan, yang sebelumnya lebih kental dengan adat lokal.

---

<sup>15</sup> "TUBAN DAN GELOMBANG PASANG ISLAMISASI ABAD KE-15 SAMPAI DENGAN KE-17 | Khoirul Anwar | Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam," accessed September 29, 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/15421>.

<sup>16</sup> Ahmad Hapsak Setiawan and Roby Sagara, "SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (September 12, 2024): 398–408.

Proses Islamisasi perdikan ini semakin kuat dengan adanya pengaruh Wali Songo, yang berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan budaya.<sup>17</sup> Mereka tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membangun pusat-pusat pendidikan berbasis Islam di sekitar wilayah perdikan. Salah satu bentuk institusi pendidikan yang muncul dari proses ini adalah pesantren. Pesantren pada awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama informal di mana para kiai mengajarkan ilmu agama kepada santri secara tradisional.<sup>18</sup> Namun, seiring waktu, pesantren mulai mengambil alih peran sosial yang lebih luas di masyarakat, menggantikan otoritas adat di perdikan.

Pendapat para sejarawan, seperti Azyumardi Azra, menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu warisan terpenting dari Islamisasi di Indonesia. Azra menekankan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan kekuatan sosial-politik yang memperkuat masyarakat muslim.<sup>19</sup> Proses ini juga diperkuat oleh Clifford Geertz yang menyebutkan bahwa pesantren memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas sosial dan politik Islam di Indonesia.<sup>20</sup> Dengan demikian, pengaruh Islam terhadap perdikan mengubahnya dari wilayah otonom berbasis adat menjadi pusat pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berperan dalam pembentukan institusi pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan sosial

## 2. Pengaruh Islamisasi Terhadap Sistem Pendidikan Masyarakat

Proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap di Nusantara membawa pengaruh yang luar biasa terhadap sistem pendidikan di kawasan perdikan. Sebelum masuknya Islam, pendidikan di perdikan lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan masyarakat setempat, yang difokuskan pada nilai-nilai spiritual dan adat. Sistem pendidikan saat itu berpusat pada pelatihan moral dan ritual keagamaan, tanpa adanya struktur formal yang jelas. Namun, ketika Islam mulai menyebar, pendidikan di wilayah perdikan mulai beralih ke pengajaran Islam, yang diwujudkan melalui institusi pesantren. Steenbrink mengemukakan bahwa pesantren, dari segi bentuk dan sistemnya, memiliki akar dari India, di mana sistem serupa sudah diterapkan dalam pendidikan agama Hindu di Jawa. Sistem ini kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, menciptakan perubahan mendasar dalam pendekatan pendidikan di wilayah-wilayah perdikan.

---

<sup>17</sup> Ismail Ismail et al., "Pendekatan, Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (February 29, 2024): 13140–48, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.13712>.

<sup>18</sup> "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia | Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme," accessed September 29, 2024, <https://www.ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/1955>.

<sup>19</sup> "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren | INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan," accessed September 29, 2024, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/6>.

<sup>20</sup> Akmal Mundry and Irma Zahra, "Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 1 (October 2, 2017): 21–35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.58>.

Zamakhsari dalam kajiannya merumuskan bahwa pembangunan tradisi pesantren terjadi di antara kisaran abad ke 11 ke abad 14 masehi hal ini diperkuat dengan adanya batu nisan Hamzah Fansuri seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Indonesia.<sup>21</sup> Sistem pendidikannya disajikan di rumah, langgar dan masjid secara individual.<sup>22</sup> Seorang murid datang ke setiap guru membaca al-Qur'an dan para kiai juga membacakan kepada mereka kitab dengan diterjemahkan kepada bahasa daerah masing-masing. Murid diharapkan mampu memahami setiap diksi kata bahasa Arab dan konten dari setiap kitab yang telah dipelajarinya. Kemudian sang kiai akan memberikan tambahan pelajaran sesuai jenjang pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya.

Perekembangan terus berlanjut bersamaan dengan pendidikan yang diperkenalkan oleh Wali Songo dan memainkan peran kunci dalam proses transformasinya. Mereka menggunakan metode dakwah yang kontekstual dan tidak berkonflik dengan adat setempat. Wali Songo tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengadaptasi beberapa aspek tradisi lokal untuk menarik perhatian masyarakat. Sunan Ampel, misalnya, mendirikan Pesantren Ampel Denta di Surabaya, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai basis penyebaran Islam di wilayah perdikan.<sup>23</sup> Pendidikan yang dikembangkan oleh Wali Songo di pesantren mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, tafsir, dan tasawuf, seperti yang disebutkan oleh Martin van Bruinessen. Ilmu-ilmu ini sebelumnya tidak ditemukan dalam tradisi pendidikan perdikan, tetapi seiring dengan perkembangan Islamisasi, pesantren menjadi tempat belajar utama yang menekankan pendidikan agama dan moral.

Selain perubahan dalam pendidikan, Islamisasi juga membawa dampak besar pada struktur sosial masyarakat. Pesantren, yang sebelumnya hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, mulai memainkan peran yang lebih luas sebagai pusat kekuatan sosial dan politik. Melalui jaringan ulama yang dihasilkan oleh pesantren, Islam menyebar ke wilayah-wilayah lain dan semakin memperkuat pengaruhnya di tengah masyarakat. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pembentukan moral, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan kehidupan sosial.<sup>24</sup>

### 3. Perkembangan Institusi Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Agama dan Sosial

Pesantren berkembang dari sekadar lembaga pendidikan agama menjadi pusat kehidupan sosial di masyarakat. Peran pesantren melampaui pengajaran agama, di mana ia juga menjadi tempat pembentukan moralitas, sosial, dan bahkan keterampilan

---

<sup>21</sup> Zaenurrosyid, Ahmad, and MA SHI. *Dinamika sosial transformatif kyai dan pesantren Jawa pesisiran*. Penerbit Mangku Bumi, 2017.

<sup>22</sup> Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga, 2002.

<sup>23</sup> Ismail et al., "Pendekatan, Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa."

<sup>24</sup> "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren | INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan."

hidup. Kiai sebagai pemimpin pesantren tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang dihormati.<sup>25</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren," pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pesantren juga menjadi tempat pengembangan jaringan ulama yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah.<sup>26</sup>

Pesantren berfungsi sebagai pusat integrasi sosial, di mana masyarakat sekitar terhubung dengan pesantren melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Selain pendidikan agama, pesantren juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pengelolaan lahan pertanian atau usaha kecil yang mendukung kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar. Kholilur Rohman mengatakan bahwa Pesantren memiliki dua peran utama, yakni sebagai lembaga pendidikan dan sebagai pusat penyebaran ajaran agama.<sup>27</sup> Meskipun pesantren telah mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu, esensi dari kedua fungsi utamanya tersebut tetap terjaga dan menjadi ciri khas yang tak terpisahkan dari institusi ini. Dengan peran ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan institusi pesantren menunjukkan fleksibilitas dan ketangguhan sistem pendidikan berbasis agama dalam menghadapi perubahan zaman. Pesantren mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan sosial, politik, dan ekonomi, sambil tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai pusat pendidikan dan pembentukan moral. Perkembangan ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran pesantren dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan kontribusi sosial bagi masyarakat luas.

#### 4. Proses Adaptasi Pesantren dalam Mempertahankan Nilai Tradisional dan Merespons Kebutuhan Zaman

Pesantren memiliki kemampuan luar biasa dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil merespons kebutuhan zaman. Di satu sisi, pesantren tetap berpegang teguh pada ajaran klasik Islam, seperti pengajaran kitab kuning yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di sisi lain, pesantren juga mulai membuka diri terhadap perubahan zaman dengan mengadopsi kurikulum modern yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan sains. Menurut Azyumardi Azra, kemampuan pesantren dalam menggabungkan antara tradisi dan modernitas adalah kunci dari keberlanjutan institusi ini di tengah perubahan sosial yang cepat.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Dedi Ardiansyah and Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (July 15, 2023): 64–81, <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.

<sup>26</sup> Muhammad Asif, "TAFSIR DAN TRADISI PESANTREN," *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 241–64, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>.

<sup>27</sup> "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia | Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme."

<sup>28</sup> "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren | INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan."

Pesantren juga telah beradaptasi dengan teknologi dan globalisasi, di mana banyak pesantren kini memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan dakwah dan pengajarannya. Pesantren-pesantren modern memanfaatkan internet dan media sosial untuk menyebarkan ajaran agama dan berkomunikasi dengan para santri serta masyarakat luas. Ini merupakan salah satu bentuk respons pesantren terhadap tantangan zaman yang semakin dinamis, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi utamanya.

Adaptasi pesantren dalam mempertahankan tradisi sambil merespons kebutuhan zaman menunjukkan fleksibilitas dan relevansi institusi ini dalam dunia modern. Pesantren membuktikan bahwa lembaga pendidikan tradisional tidak harus tertinggal dari perubahan, asalkan mampu mengintegrasikan inovasi yang sesuai tanpa mengabaikan esensi dan nilai yang telah menjadi identitasnya. Adaptasi ini juga menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan lainnya bisa belajar dari cara pesantren mengelola perubahan tanpa kehilangan jati diri.

## **KESIMPULAN**

Perdikan, sebagai wilayah otonom yang memiliki kebebasan dalam pengelolaan sumber daya dan pendidikan, mengalami transformasi signifikan ketika Islamisasi mulai berkembang di Nusantara. Pada mulanya, perdikan berfungsi sebagai pusat pendidikan berbasis kearifan lokal yang dikelola oleh tokoh-tokoh masyarakat. Namun, seiring dengan masuknya Islam, perdikan berubah menjadi pusat pendidikan agama yang lebih formal, yang kemudian dikenal sebagai pesantren. Perubahan ini tidak hanya mengubah struktur pendidikan, tetapi juga memperkenalkan fungsi baru di mana pendidikan agama menjadi pusat pengajaran masyarakat.

Islamisasi membawa pengaruh besar terhadap sistem pendidikan masyarakat di perdikan, menggeser fokus pendidikan dari adat istiadat lokal menuju pengajaran agama Islam. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berkembang dari perdikan, memainkan peran strategis dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus menjaga stabilitas sosial di masyarakat. Pesantren juga berkembang menjadi pusat pengajaran moral, sosial, dan ekonomi, berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan komunitas lokal.

Dalam perkembangannya, pesantren menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil merespons kebutuhan zaman. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga berhasil mengintegrasikan kurikulum modern dan teknologi tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan identitas tradisional, menunjukkan ketangguhan dan relevansi institusi ini dalam dunia modern.

## **REFERENSI**

Afandi, Moh Amiril Mukminin, and Ishaq Syahid. "DINAMIKA DAN PERUBAHAN SOSIO-RELEGIO KULTURAL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DAN SALAFI." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 6, no. 1 (July 23,

- 2021): 42–69. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i1.124>.
- Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. “Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (July 15, 2023): 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.vii2.16>.
- Asif, Muhammad. “TAFSIR DAN TRADISI PESANTREN.” *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 241–64. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>.
- “Efektifitas Partisipasi Finansial Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan Islam | Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES).” Accessed September 29, 2024. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1385>.
- “EVOLUSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH INDONESIA | ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION.” Accessed September 29, 2024. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/575>.
- Gunawan, Hendri, and Muhammad Anggie Farizqi Prasadana. “KISAH DUA TANAH PERDIKAN: PERUBAHAN STATUS WILAYAH BEBAS PAJAK DI KERAJAAN MATARAM ISLAM ABAD VIII DAN KERAJAAN SIAM ABAD XX.” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 6, no. 1 (December 28, 2022): 1–16. <https://doi.org/10.33652/handep.v6i1.212>.
- Ismail, Ismail, Mindani Mindani, Ai Siti Hodijah, Muhammad Agus Ainur Rasyid, and Sarmi Yonani. “Pendekatan, Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (February 29, 2024): 13140–48. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.13712>.
- “MODERNISASI MADRASAH AWAL ABAD XIX: STUDI ANALISIS MADRASAH MAMBAUL ULUM SURAKARTA 1905-1945 | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.” Accessed September 29, 2024. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/537>.
- Mundiri, Akmal, and Irma Zahra. “Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 1 (October 2, 2017): 21–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.58>.
- “Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren | INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan.” Accessed September 29, 2024. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/6>.
- “PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA | IT-Edu : Jurnal Information Technology and Education.” Accessed July 3, 2024. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>.
- “Pengembangan Social Dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat | Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP).” Accessed September 29, 2024. <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/217>.
- “Pengidentifikasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menghindari Intoleransi Di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat | Religi: Jurnal Studi Agama-Agama.” Accessed September 29, 2024. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1701-07>.
- “Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika

- Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia | Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme.” Accessed September 29, 2024. <https://www.ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/1955>.
- Setiawan, Ahmad Hapsak, and Roby Sagara. “SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA.” MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis 4, no. 3 (September 12, 2024): 398–408.
- “TUBAN DAN GELOMBANG PASANG ISLAMISASI ABAD KE-15 SAMPAI DENGAN KE-17 | Khoirul Anwar | Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam.” Accessed September 29, 2024. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/15421>.
- “Wali, Sultan, Kiai, Dan Santri Dalam Tadisi Agama Dan Politik Islam Jawa | Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam.” Accessed September 29, 2024. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/159>.
- Wihardyanto, Dimas, and Dwita Hadi Rahmi. “PENGARUH KOLONIALISASI BELANDA DI KAWASAN PUSAT KOTA PULAU JAWA : SEBUAH KAJIAN LITERATUR.” Nature: National Academic Journal of Architecture 7, no. 1 (June 30, 2020): 15. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a2>.